

WALI SANGA DAN PERANANNYA DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI TANAH JAWA

A. PENDAHULUAN

Ulama yang terkenal dalam menyebarkan agama Islam di daerah Pulau Jawa adalah "wali sanga". Dalam perjuangan dalam mengembangkan Islam, banyak hikmah yang dapat diambil dan diteladani. Strategi yang mereka gunakan dapat diterima oleh banyak kalangan, mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas yaitu bangsawan-bangsawan dan raja-raja.

Terobosan dan pembaharuan Islam di Jawa telah banyak dilakukan oleh para wali sanga. Hal tersebut menjadikan wali sanga sangat dihormati oleh masyarakat Jawa. Makam-makam wali sanga banyak dijadikan tempat ziarah dan dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Untuk itu, agar dapat mengetahui peran wali sanga dalam mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa serta riwayat hidup para wali sanga, maka penulis tertarik menulis makalah dengan judul "Wali Sanga dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Tanah Jawa".

B. PENGERTIAN WALI SANGA

Wali sanga secara sederhana artinya sembilan orang wali, sedangkan secara filosofis maksudnya sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat wali, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa sanga* (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali.^{1[1]}

Di dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa walisongo (sembilan wali) adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam (islamisasi) di Pulau Jawa pada abad kelima belas (masa Kesultanan Demak). Kata "wali" (Arab) antara lain berarti pembela, teman dekat dan pemimpin. Dalam pemakaiannya, wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata "songo" (Jawa) berarti sembilan. Maka walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus

1[1] Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 21-22

menerus beribadah kepada-Nya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.^{2[2]}

Walisongo tinggal di tiga wilayah penting, pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat yang mengakhiri era dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara menjadi era kebudayaan Islam.^{3[3]}

Menurut penemuan K.H.Bisyri Musthafa, sebagaimana diuraikan oleh Saifuddin Zuhri, jumlah para wali itu tidak hanya sembilan, tetapi lebih dari itu. Agaknya sembilan orang wali itu adalah mereka yang memegang jabatan dalam pemerintahan sebagai pendamping raja atau sesepuh kerajaan di samping peranan mereka sebagai mubalig dan guru. Oleh karena mereka memegang jabatan pemerintahan, mereka diberi gelar sunan, kependekan dari susuhunan atau sinuhun, artinya orang yang dijunjung tinggi. Bahkan kadang-kadang disertai dengan sebutan Kanjeng, kependekan dari kang jumeneng, pangeran atau sebutan lain yang biasa dipakai oleh para raja atau penguasa pemerintahan di daerah Jawa.^{4[4]}

Wali sanga yang terkenal dalam mengembangkan Islam di Pulau Jawa adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Meski demikian, masih ada perbedaan pendapat tentang nama-nama yang masuk dalam wali sanga ini.

C. RIWAYAT SINGKAT WALI SANGA

1. Sunan Gresik

Sunan Gresik nama aslinya adalah Maulana Malik Ibrahim. Beliau masih keturunan Ali Zainal Abidin al-Husein. Setelah mendedikasikan dirinya di Gresik, Jawa Timur, beliau mendapat gelar Maulana Maghribi,

^{2[2]} Tarwilah. 2006. PERANAN WALISONGO DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4, No.6, Hlm. 82

^{3[3]} Widiastuti, Nelly Indriani & Irwan Setiawan. 2012. MEMBANGUN GAME EDUKASI SEJARAH WALISONGO. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*. Vol.1, No. 2, Hlm. 41

^{4[4]} Badri Yatim (Ed.). *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996, hlm.170

Syekh Maghribi, dan Sunan Gresik. Beliau datang ke Indonesia pada zaman kerajaan Majapahit tahun 1379 untuk menyebarkan Islam bersama-sama Raja Cerman.^{5[5]} Maulana Magribi datang ke Jawa tahun 1404 M. Beliau berasal dari Samarkandi di Asia Kecil. Dari Asia Kecil beliau bermukim dulu di Campa dan kemudian datang ke Jawa Timur. Kedatangan beliau jauh sesudah agama Islam masuk di Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari batu nisan seorang wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 476 H. atau 1087M.

Menurut literatur yang ada, Malik Ibrahim seorang yang ahli pertanian dan ahli pengobatan. Sejak beliau berada di Gresik, hasil pertanian rakyat Gresik meningkat tajam. Dan orang-orang yang sakit banyak disembuhkannya dengan daun-daunan tertentu. Sifatnya lemah lembut, belas kasih dan ramah kepada semua orang, baik sesama muslim atau non muslim membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondongbondong untuk masuk agama Islam dengan suka rela dan menjadi pengikut beliau yang setia.

Malik Ibrahim menetap di Gresik dengan mendirikan masjid dan pesantren untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sampai ia wafat. Maulana Malik Ibrahim wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 822 H/ 1419 M, dan dimakamkan di Gapura Wetan, Gresik. Pada nisannya terdapat tulisan Arab yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang penyebar agama yang cakap dan gigih.^{6[6]}

2. Sunan Ampel

Sunan Ampel lahir pada 1401, dengan nama kecil Raden Rahmat. Beliau adalah putra Raja Campa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Manila, seorang putri Tuban. Beliau mempunyai empat anak : Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka dan Dewi Sarah (istri Sunan Kalijaga). Beliau terlibat dalam pembangunan masjid Demak (1479). Sunan Amel merupakan pelanjut perjuangan Maulana Malik Ibrahim yang sangat handal. Beliau terkenal dengan mengarang sya'ir dengan menggunakan ide-ide dan budaya lokal.^{7[7]}

Sunan Ampel juga yang pertama kali menciptakan Huruf Pegon atau

^{5[5]} Saifullah, Op.cit., Hlm. 22

^{6[6]} Tarwilah, Op.cit., Hlm. 84

^{7[7]} Saifullah, Op.cit., Hlm. 22

tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Dengan huruf pegon ini, beliau dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya. Hingga sekarang huruf pegon tetap dipakai sebagai bahan pelajaran agama Islam di kalangan pesantren.

Hasil didikan Sunan Ampel yang terkenal adalah falsafah Mo Limo atau tidak melakukan lima hal tercela, yaitu : 8[8]

1. Moh Main atau tidak mau berjudi
2. Moh Ngombe atau tidak mau minum arak atau bermabuk-mabukan.
3. Moh Maling atau tidak mau mencuri
4. Moh Madat atau tidak mau mengisap candu, ganja dan lain-lain.
5. Moh Madon atau tidak mau berzina.

Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 M.

3. Sunan Bonang

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau Putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Beliau dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di **Pasai**, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban, Jawa Timur, untuk mendirikan pondok pesantren.

Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat **menggemari wayang serta musik gamelan**. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT. dan tidak menyekutukannya.

Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat); gamelan yang mengiringinya kini dikenal dengan istilah **sekaten**, yang berasal dari **syahadatain**. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang **Durma**, sejenis **macapat** yang melukiskan suasana tegang, bengis, dan penuh amarah. Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M.

4. Sunan Drajat

8[8] Tarwilah, Op.cit., Hlm. 86

Nama aslinya adalah Raden Syarifudin. Ada suber yang lain yang mengatakan namanya adalah Raden Qasim, putra Sunan Ampel dengan seorang ibu bernama Dewi Candrawati. Jadi Raden Qasim itu adalah saudaranya Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Oleh ayahnya yaitu Sunan Ampel, Raden Qasim diberi tugas untuk berdakwah di daerah sebelah barat Gresik, yaitu daerah antara Gresik dengan Tuban.^{9[9]}

Di desa Jalang itulah Raden Qasim mendirikan pesantren. Dalam waktu yang singkat telah banyak orang-orang yang berguru kepada beliau. Setahun kemudian di desa Jalag, Raden Qasim mendapat ilham agar pindah ke daerah sebelah selatan kira-kira sejauh satu kilometer dari desa Jelag itu. Di sana beliau mendirikan Mushalla atau Surau yang sekaligus dimanfaatkan untuk tempat berdakwah. Tiga tahun tinggal di daerah itu, beliau mendaat ilham lagi agar pindah tempat ke satu bukit. Dan di tempat baru itu beliau berdakwah dengan **menggunakan kesenian rakyat**, yaitu dengan menabuh seperangkat **gamelan** untuk mengumpulkan orang, setelah itu lalu diberi ceramah agama. Demikianlah kecerdikan Raden Qasim dalam mengadakan pendekatan kepada rakyat dengan menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwahnya. Sampai sekarang seperangkat gamelan itu masih tersimpan dengan baik di museum di dekat makamnya. Beliau wafat ada petengahan abad ke 16.

^{9[9]} Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65